

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Pengertian kepercayaan menurut Fowler pertama-tama agak kompleks. Namun yang jelas Fowler tidak menafsirkan kepercayaan secara teologis, yaitu sebagai anugerah ilahi atau transenden yang diberikan secara cuma-cuma. Fowler mempelajari kepercayaan menurut dimensi manusia dan bukan dimensi Allah. Kepercayaan baginya merupakan sesuatu yang universal ciri dari seluruh hidup, tindakan dan pengertian diri manusia, entah mereka yang menyatakan diri sebagai orang yang percaya dan orang yang beragama atau sebagai orang yang tak percaya apapun. Oleh karena itu kepercayaan tidak semestinya dimengerti sebagai kepercayaan religius tetapi terutama kepercayaan hidup atau eksistensial.

Dari kepercayaan, Fowler membedakan antara *faith*, *belief*, dan *religion*. *Faith* dilihatnya sebagai sesuatu yang terpisah dari penjelmaan ajaran konkret doktrinal, keyakinan-keyakinan, penghayatan kepercayaan, maupun dari ekspresi simbol keagamaan. Baginya, *belief* merupakan keseluruhan isi keyakinan dan pandangan religius yang diungkapkan dalam sejumlah representasi tertentu dan dianggap benar sebagai ajaran resmi agama yang bersangkutan. *Religion* merupakan sarana perwujudan kepercayaan yang bersifat tradisional dan terikat erat pada faktor-faktor historis, sosial, ekonomi, dan budaya.

Meski Fowler menekankan dimensi manusiawi dalam teorinya tentang iman, namun yang ditekankan dalam kaitan dengan relevansinya bagi formasi pembinaan calon imam adalah iman dalam pengertian *divine belief*. Iman yang relevan dengan pembinaan calon imam adalah iman yang berhubungan dengan relasi antara manusia dengan Tuhan dan tidak hanya terbatas pada *human belief* atau iman dalam tataran manusiawi.

Ciri khas tahap ini ditandai dengan keadaan diri anak yang mulai keluar dari ketergantungan akan lingkungan keluarga pada tahap sebelumnya untuk mengkonstruksi dan mencari ketetapan identitas diri dan iman. Karena itu iman harus menetapkan suatu basis bagi identitas dan cara pandang. Iman harus berperan penting dalam tahap ini, sehingga pribadi dapat berkembang ke arah yang lebih baik. Iman harus menetapkan suatu orientasi koheren dalam perkembangan dari setiap pribadi, untuk dapat menghadapi seluk beluk masalah yang berada di dunia sekitar. Tahap sintesis-konvensional ini secara tipikal berpusat pada masa remaja. Pada tahap ini pribadi belum bisa dan menentukan keputusan sendiri. Pribadi sering merasa takut dalam menentukan sebuah keputusan yang pasti. Pribadi belum memiliki suatu pegangan yang pasti pada identitas dirinya sendiri. Pada tahap ini di usia remaja, pribadi sering bergantung pada lingkungan sekitar. Dia belajar dan menentukan keputusan berdasarkan hubungan dengan alam sekitar, baik itu dalam keluarga, komunitas, media maupun kelompok-kelompok. Pribadi dibentuk berdasarkan kelompok-kelompok tertentu yang berada di lingkungan sekitar.

Menurut Fowler, remaja pada tahap kepercayaan sintesis-konvensional mengambil nilai, norma, sikap dan keyakinan melalui perantara orang lain.

Kesadaran kritis remaja makin meningkat berkat kemampuan operasional formalnya tetapi sikap kritis ini dilakukan atas dasar identifikasi dengan orang-orang lain atau kelompok yang berpengaruh baginya. Pada aspek ini yang terjadi dalam kaum religius dalam hal ini formasi calon imam pada khususnya seminari menengah, bahwa ada kelompok-kelompok tertentu yang dibentuk di dalam komunitas, untuk saling melengkapi antara yang satu dengan yang lain. Bisa juga dibentuk kelompok doa bersama yang dapat mempengaruhi sesama untuk selalu aktif dalam setiap kegiatan doa. Dengan demikian pada tahap ini, sebenarnya dapat membantu seminaris dalam berinteraksi bersama demi suatu tujuan yang mulia.

Pembentukan kelompok-kelompok minat akademik sangat membantu perkembangan intelektual para seminaris. Sebagaimana ciri khas tahap perkembangan iman sintetis-konvensional yang terbuka terhadap kelompok konvensional tertentu, maka pengembangan intelektual yang berkonsentrasi pada pembentukan kelompok-kelompok minat akademik akan sangat membantu.

Melalui kelompok-kelompok ini, para seminaris dapat saling berdiskusi dan saling membantu satu terhadap yang lain. Studi kelompok sangat menunjang tidak hanya demi bertambahnya horizon pengetahuan para seminaris melainkan juga melatih para seminaris untuk saling membantu melalui metode *team work*. Studi kelompok membantu para seminaris untuk saling mengisi dan membantu demi pengembangan intelektualitas.

Dalam kehidupan pastoral, karena semakin meluas relasi sosial para seminaris, maka perlu dibangun sikap yang positif dalam diri para seminaris agar

mampu menjalankan peran pastoralnya baik *ad intra* komunitas dalam hubungannya dengan sesama seminaris juga dengan para formator, juga *ad extra* komunitas dalam hubungannya dengan umat Allah dan masyarakat luas pada umumnya.

Pembinaan *ad intra* dapat dilakukan dengan pelbagai bentuk kegiatan komunitas secara bersama-sama untuk membangun kerja sama dan membina perdamaian komunitas seperti: kegiatan doa, Ekaristi, rekreasi, dan sebagainya. Selain itu, pembinaan *ad extra* komunitas dapat ditempuh dengan kegiatan-kegiatan seperti: *live in*, aksi panggilan dan sebagainya. Kegiatan-kegiatan ini sangat membantu para seminaris untuk membina kemampuan pastoral khususnya berhadapan langsung dengan kehidupan konkret umat.

Dalam kehidupan religius, peran aspek ini sangatlah penting, dimana perkembangan iman anak dibentuk dalam pergaulan dengan teman-teman baik dengan sesama jenis maupun lawan jenis. Seminaris pada usia seperti ini, usia remaja akhir, selalu memiliki rasa ingin tahu tentang apa saja terlebih khusus mengenai lawan jenis. Makanya dalam tahap ini seminaris selalu diarahkan untuk tetap setia pada sebuah pilihan yang telah dipilih. Seminaris dilatih untuk hidup selibat, tanpa mempunyai ketergantungan dengan siapapun dan apapun itu.

Pada tahap kepercayaan sintetis-konvensional, remaja seminaris, dibentuk untuk hidup dalam lingkaran atau suatu kelompok religius yang semuanya diarahkan pada suatu tujuan yang mulia. Dengan formasi religius dan perkembangan psikologi sesuai dengan batasan usia yang dimiliki oleh seminaris, diaturlah semua kegiatan dan pola hidup untuk mengarah pada satu tujuan yang

sama. Dibentuk formasi kehidupan intelektual yang mapan, kehidupan doa secara berkelompok maupun pribadi, kehidupan kerja dan juga mengenai setiap aturan dan tata tertib yang telah ditetapkan oleh lembaga. Dengan demikian tahap sintesis-konvensional ini sebenarnya sangat membantu seminaris dalam mengembangkan iman dan pergaulannya, sehingga ia mampu berdiri sebagai seorang remaja dan seorang seminaris yang taat pada iman dan panggilannya.

5.2 Usul-Saran

Untuk mencapai suatu kesempurnaan dalam pengembangan aspek pembinaan calon imam maka penulis ingin memberikan beberapa usul saran yang perlu diperhatikan dalam proses pengembangan aspek pembinaan di seminari, yakni sebagai berikut;

1) Bagi Lembaga Pembinaan Calon Imam

Supaya memperhatikan pendekatan psikologi demi pembinaan yang integral.

2) Bagi Pembina Seminari

Agar mampu mendidik para seminaris ke arah yang lebih baik dengan berpatokan pada peraturan dan tentunya lewat proses perkembangan iman.

3) Bagi Keluarga

Agar mampu membina dan mendidik anak sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan iman yang dimiliki.

4) Bagi Para Seminaris

Agar mampu mengikuti pola pembinaan calon imam dengan memperdayakan segala potensi diri.

5) Bagi yang ingin melanjutkan penelitian ini

Agar pembaca lebih mencari relevansi praktis teori perkembangan iman menurut James. W. Fowler, bagi aspek pembinaan calon imam yang integral, seperti manusiawi, spiritual, intelektual dan pastoral.

DAFTAR PUSTAKA

I. Kitab Suci

Alkitab Deuterokanonika, Jakarta: LAI-LBI 1996.

II. Dokumen-Dokumen Gereja

Konferensi Waligereja Indonesia, ***Iman Katolik; Buku Informasi dan Referensi***,
Yogyakarta: Kanisius, 1996.

Konsili Vatikan II, ***Dei Verbum; Konstitusi Dogmatis tentang Wahyu Ilahi***, R.
Hardawiryana (penerj.), dalam ***Dokumen Konsili Vatikan II***, Jakarta:
Obor, 1993.

Sri Paus Yohanes Paulus II, ***Pastores Dabo Vobis; Gembala-gembala akan
Kuangkat bagimu***, (Anjuran Apostolik tentang Pembinaan Iman dalam
situasi zaman sekarang), Jakarta : DOKPEN-KWI, Agustus 1992.

_____ (promulgator), ***Katekismus Gereja Katolik***, diterj.
oleh: P. Herman Embuiru, Ende: Nusa Indah, 1993.

III. KAMUS

Poerwadarminata, W. J. S., ***Kamus Besar Bahasa Indonesia***, Jakarta: Balai
Pustaka, 1985.

IV. Buku-Buku

Aquinas, Thomas, *Summa Theologica*, trans. by: Fathers of the English Dominican Province, London: Benziger Brothers, Inc., 1948.

Balasuriya, Tissa, *Teologi Ziarah*, Jakarta: Gunung Mulia, 2004.

Cremers, Agus, *Teori Perkembangan Kepercayaan; Karya-Karya Penting James W.Fowler*, Yogyakarta: Kanisius, 1995.

Driyakara, N. *Percikan Filsafat*, Jakarta: Gramedia, 1966.

Fogan, SM. Sean, "Conscience" dalam *The New Dictionary of Theology*, Dublin: Gill and Macmillan, 1990.

Fowler, James and Sam Keen, *Life Maps: Conversations on the Journey Of Faith*, Texas: Word Books, 1978.

Fowler, James, *et. al.*, *Trajectories in Faith; Five Life Stories*, Texas: The Partenon Press, 1980.

_____, *Faith Development and Pastoral Care*, Texas: Fortress Press, 1987.

_____, *Faithful Change*, Texas: Abingdon Press, 1996.

Gunarsa, D. Singgih, *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.

Huijbers, Theo, *Mencari Allah*, Yogyakarta: Kanisius, 1992.

Kila, Pius, *Rekoleksi Dan Ret-Ret Remaja*, Yogyakarta: Kanisius, 1996.

Magnis-Suseno, Frans, *Etika Dasar*, Yogyakarta: Kanisius, 1987.

Monks, F. J., *et.al.*, *Psikologi Perkembangan*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998.

Pescheke C. Henry, *Christian Ethics, vol I*, Bangalore: Theological Publication in India, 1982.

Schultz, Duane, *Psikologi Pertumbuhan*, Yogyakarta: Kanisius, 1991.

Shelton, M. Charles, *Spiritualitas Kaum Muda*, Yogyakarta: Kanisius, 1987.

Supratiknya, A., *Teori Perkembangan Kepercayaan*, Yogyakarta: Kanisius, 1995.

Tangdilintin, Philip, *Pembinaan Generasi Muda, Visi dan Latihan*, Jakarta: Obor, 1984.

V. INTERNET :

<https://www.google.com/search?q=H.+R.+Neibuhr&ie=utf-8&aq=t&rls=org.mozilla:en-US:official&client=firefox-beta>,

<https://www.google.com/search?q=H.+R.+Neibuhr&ie=utf-8&oe=utf-8&aq=t&rls=org.mozilla:en-US:official&client=firefox-beta#q=Jean+Piaget>

<https://www.google.com/search?q=H.+R.+Neibuhr&ie=utf-8&oe=utf-8&aq=t&rls=org.mozilla:en-US:official&client=firefox-beta#q=Kohlberg>

<https://www.google.com/search?q=H.+R.+Neibuhr&ie=utf-8&oe=utf8&aq=t&rls=org.mozilla:en-US:official&client=firefox-beta#q=Erikson>